



Hubungan Antara Lingkungan Teman Sebaya Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan

Annisa Sardelina¹, MHD. Natsir²

^{1,2}Departemen Pendidikan Non Formal Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
* e-mail: sardelinaannisa@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the lack of children's ability to interact socially, and the lack of children's willingness to cooperate with other children or their peers. The purpose of the research activity is to find out the description of: children's peer environment, children's social interaction abilities, the relationship between peer environment and children's social interaction abilities at TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat, Pesisir Selatan Regency. The research was conducted using a quantitative approach with a correlational type. The research population was children who studied at TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat, Pesisir Selatan Regency. Meanwhile, the research sample was taken using the total sampling technique. The research instrument in data collection used a questionnaire. The data analysis technique used the percentage formula and rank order. The results of the study showed that: (1) Children's peer environment is categorized as less good; (2) Children's social interaction abilities are categorized as low, and; (3) There is a significant relationship between peer environment and children's social interaction abilities at TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat, Pesisir Selatan Regency.

Keywords: Social Interaction Of Children, Peers, Environment



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi penting yang mampu membawa dampak signifikan untuk keberhasilan suatu negara. Suatu negara akan berhasil jika pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menerapkan sistem pendidikan yang baik. Pemerintah bertanggung jawab untuk membuat kebijakan pendidikan yang efektif dan mendukung. Pemerintah juga melakukan upaya dalam bidang pendidikan dengan mengatur sistem pendidikan Indonesia, yang diatur Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Jenis pendidikan formal, informal, serta nonformal yakni salah satu dari banyak aspek yang dibahas dalam undang-undang ini. Jenis pendidikan ketiga ini bekerja sama dan menciptakan landasan yang kuat untuk mengembangkan potensi setiap orang. Pendidikan bukan hanya proses pemberian informasi, melainkan juga wadah untuk menumbuhkan karakter dan kemampuan yang diperlukan dalam aktivitas harian.

Pendidikan diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di dunia ini dan meningkatkan diri mereka sendiri. Pendidikan harus direncanakan dengan baik untuk membantu siswa memperoleh keterampilan hidup dan kemampuan untuk mengatasi masalah sehari-hari (Rahmadani, S. L., & Natsir, 2023). Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya hak tetapi juga kebutuhan bagi setiap warga negara.

Pendidikan nonformal yakni setiap situasi di mana komunikasi yang terarah dan teratur terjadi di luar sekolah. Individu harus memiliki moral dan sopan santun saat berinteraksi dengan

orang lain. Dari uraian yang telah disebutkan sebelumnya, tampak bahwa ketiga hal tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan remaja. Sudjana (2015) mengklasifikasikan tiga jenis pendidikan sebagai berikut: pendidikan formal yakni suatu proses yang terstruktur, terencana, berhierarki, bertingkat, serta setara dengan pendidikan lainnya.

TPA/TPQ adalah lembaga pendidikan non-formal yang terfokus pada mengajarkan nilai-nilai Qur'ani kepada siswa usia dasar. Mengajarkan nilai-nilai al-Quran sejak dini adalah tujuan penting dari keberadaan pendidikan al-Quran. Kesemarakannya ini mencapai puncaknya pada tahun 1990-an sesudah munculnya berbagai teknik serta pendekatan dalam mengajar membaca Al-Quran (Fauzia & Jamaris, 2022).

Menurut Gusnita & Solfema (2022) di TPQ, anak diharapkan untuk tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan emosional, tetapi juga kecerdasan spiritual yang sebaiknya dikembangkan sejak usia dini. TPA/TPQ yakni salah satu sumber penguatan iman bagi umat manusia. Seperti halnya tubuh yang memerlukan makanan untuk memperkuat fisiknya, demikian pula iman seseorang yang membutuhkan nutrisi. Dengan adanya pendidikan agama serta pendidikan umum yang diberikan sejak usia dini, kebutuhan akan pengetahuan bisa terpenuhi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 28 Mei 2024 di TPA/TPQ Baitussalam di Nagari Sawah Liat Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan diketahui kegiatan di TPA/TPQ menyediakan pendidikan untuk anak usia 7 hingga 12 tahun (kelas 1 hingga 6 SD). Proses belajar mengajar dilaksanakan di ruang kelas. Kegiatan pembelajaran di TPA dilaksanakan setiap hari Senin hingga Sabtu, mulai pukul 14.00 hingga 1600 WIB. Proses pembelajaran untuk siswa dilaksanakan enam kali dalam seminggu. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah dengan menggunakan metode Iqro' serta Muroja'ah yang dipadukan dengan ritme Muri-Q (murottal irama Al-Qur'an).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari guru di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan yaitu Ibu Lili Sundari, S.Pd., pada tanggal 30 Mei 2024 mengungkapkan bahwa masih kurangnya kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial, serta anak-anak tersebut masih kurang dalam bekerjasama dengan anak lainnya atau teman sebayanya contohnya: saat ada tugas kelompok untuk membuat sebuah proyek seni, beberapa anak lebih memilih bekerja sendiri daripada berkolaborasi dengan teman-temannya. Masih terdapat anak memutuskan untuk menggambar sendiri tanpa meminta pendapat atau bantuan dari anggota kelompoknya yang lain, sebab banyaknya anak lebih mementingkan diri sendiri ketimbang melakukan kolaborasi untuk melatih rasa sosial anak tersebut. Guru tersebut juga mengatakan bahwasanya sering terjadi konflik antara anak dan teman sebayanya, disebabkan satu cara komunikasi anak tersebut kadang kurang sopan.

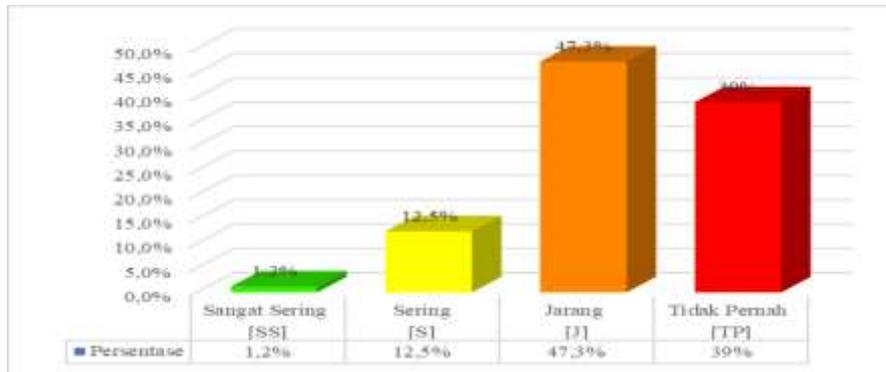
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Alasan peneliti menggunakan teknik kuantitatif karena pendekatan kuantitatif fokus pada pengumpulan data berupa angka-angka untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan. Pendekatan ini memungkinkan guna memperoleh gambaran yang jelas serta terukur tentang sejauh mana lingkungan teman sebaya berkontribusi terhadap kemampuan interaksi sosial anak-anak (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan teknik penelitian jenis korelasional. Menurut (Arikunto, 2019) penelitian korelasional bertujuan untuk menilai sejauh mana hubungan antara dua variabel ataupun lebih tanpa harus mempengaruhi variabel tersebut sedemikian rupa hingga variabel tidak bisa dimanipulasi. Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada hubungan antara variabel keterlibatan dalam lingkungan teman sebaya dan kemampuan interaksi sosial. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan teknik sensus, yakni teknik pengambilan sampel secara menyeluruh. Alasan mengambil teknik sensus dikarenakan menurut Sugiyono (2019) apabila jumlah populasi di bawah 100, maka setiap anggota populasi dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Oleh karenanya, penelitian ini sebanyak 20 anak dipilih sebagai sampel penelitian.

HASIL

Deskripsi Lingkungan Teman Sebaya Anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan

Mengetahui gambaran lingkungan teman sebaya sebagai variabel X penelitian ini diperoleh menggunakan instrumen angket. Variabel lingkungan teman sebaya terdiri dari tiga indikator. Adapun tiga indikator pada variabel lingkungan teman sebaya di antaranya yaitu: (1) Teman sebagai pengganti keluarga; (2) Dukungan sosial, serta; (3) Keamanan dan ketertiban lingkungan. Untuk jelasnya bisa dilihat penjabaran berikut:

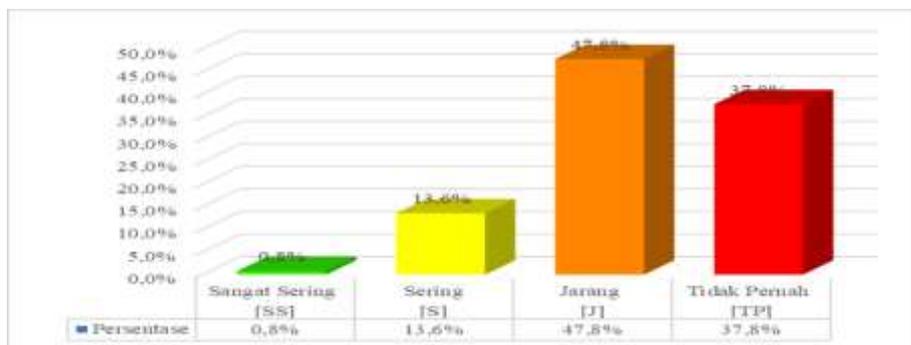


Gambar 1. Diagram Teman Sebaya Anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan

Berdasarkan gambar 1, maka dapat disimpulkan bahwa, lingkungan teman sebaya anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan dikategorikan kurang baik, perihal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata (mean) persentase pada gambar 1, bahwa sebanyak 47,3% responden menyatakan jarang.

Deskripsi Kemampuan Interaksi Sosial Anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan

Mengetahui gambaran kemampuan interaksi sosial sebagai variabel Y dalam penelitian ini diperoleh menggunakan instrumen angket. Variabel kemampuan interaksi sosial terdiri dari tiga indikator. Adapun tiga indikator pada variabel kemampuan interaksi sosial di antaranya yaitu: (1) berkomunikasi; (2) berkolaborasi, dan; (3) membentuk hubungan dengan sesama anak. Untuk jelasnya bisa dilihat penjabaran berikut:



Gambar 2. Diagram Kemampuan Interaksi Sosial Anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan

Berdasarkan gambar 2, maka dapat disimpulkan bahwa, kemampuan interaksi sosial anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan dikategorikan rendah, perihal ini bisa dilihat dari nilai rata-rata (mean) persentase pada gambar 2 bahwa, sebanyak 47,8% responden menyatakan jarang.

Hubungan antara Lingkungan Teman Sebaya dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel yakni: lingkungan teman sebaya sebagai variabel X, dengan kemampuan interaksi sosial sebagai variabel Y. Analisis dalam mencari hubungan antara variabel lingkungan teman sebaya dengan variabel kemampuan interaksi sosial anak menggunakan rumus *spearman rho* (*rank order*). Instrumen mengumpulkan data yaitu angket, setiap jawaban per item dari responden diberi skor satu sampai empat, setiap skor tersebut peneliti jumlahkan per variabel, kemudian ditentukan rank dari jumlah skor yang terbesar sampai terkecil, lalu peneliti tabulasi dan analisis seperti tabel berikut:

Table 1. Analisis Korelasi X dan Y

No.	Responden	Skor		Rank		D=R ₁ -R ₂	D ²
		X	Y	X	Y		
1	R1	38	32	5	5	0	0
2	R2	59	50	2	2	0	0
3	R3	30	30	16	7	9	81
4	R4	34	28	7,5	9,5	-2	4
5	R5	26	26	20	18	2	4
6	R6	33	27	9,5	14,5	-5	25
7	R7	51	47	4	3	1	1
8	R8	33	27	9,5	14,5	-5	25
9	R9	30	28	16	9,5	6,5	42,25
10	R10	30	28	16	9,5	6,5	42,25
11	R11	32	27	12	14,5	-2,5	6,25
12	R12	29	24	18	19	-1	1
13	R13	36	31	6	6	0	0
14	R14	32	28	12	9,5	2,5	6,25
15	R15	68	57	1	1	0	0
16	R16	32	27	12	14,5	-2,5	6,25
17	R17	31	27	14	14,5	-0,5	0,25
18	R18	34	27	7,5	14,5	-7	49
19	R19	52	45	3	4	-1	1
20	R20	28	23	19	20	-1	1
N = 20						$\sum D = 0$	$\sum D^2 = 295,5$

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, dan hasil perhitungan menggunakan rumus spearman rho, serta keterangan tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai Rho yaitu $\rho = 0,778 > 0,432$. Nilai Rho tersebut lebih besar ketimbang Rho tabel untuk N = 22 dengan taraf kepercayaan 95%, dan nilai tersebut berada dalam interval $> 0,60 - 0,80$ yang artinya tingkat hubungan antara dua variabel dikategorikan kuat. Maka, disimpulkan bahwa hipotesis diterima, jadi: “Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan.”

PEMBAHASAN

Lingkungan Teman Sebaya Anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, lingkungan teman sebaya anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan dikategorikan kurang baik, hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban jarang dalam instrumen penelitian. Interaksi dengan teman sejawat yakni langkah awal dalam membangun hubungan pertemanan

yang mencakup saling tukar pengalaman. Teman sebaya yakni anak-anak yang mempunyai usia serta tingkat kedewasaan yang hampir serupa. Teman sebaya merujuk pada anak-anak yang berada pada rentang usia dan tahap perkembangan yang serupa. Oleh karena itu, teman sebaya yakni interaksi antara anak-anak yang memiliki usia serupa dan tingkat kedekatan yang cukup tinggi di antara mereka. Individu biasanya mendapatkan dukungan sosial dari teman-teman sebayanya. Dukungan tersebut bisa merujuk pada kebahagiaan yang dialami akibat penghargaan atau perhatian, serta memberikan bantuan untuk mempererat hubungan (Ediarma & Natsir, 2024).

Teori mengenai hasil penelitian ini berdasarkan teori dari Makhmudah (2019) yang menyatakan bahwasanya individu membangun identitas diri melalui keanggotaan dalam kelompok sosial, maka seringkali mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok teman sebaya mereka. Jika kelompok tersebut memiliki norma dan nilai negatif, anak akan cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut. Teman sebaya memiliki berbagai fungsi dalam proses pertumbuhan sosial anak. Menurut Hamzah (2020) teman sebaya mempunyai beberapa peranan penting pada perkembangan sosial anak, di antaranya sebagai kawan, pemberi dorongan, penyedia dukungan moral, penunjang ego, sarana perbandingan sosial, dan penyampai kasih sayang. Teman sebaya memiliki fungsi untuk menciptakan kesempatan berinteraksi dengan individu lain, mengatur perilaku sosial, meningkatkan keterampilan serta minat yang sesuai tahap perkembangan usia, serta melakukan pertukaran ide dan permasalahan (Haryasa & Natsir, 2023). Dengan demikian, bisa disimpulkan teman sebaya memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan perilaku sosial anak.

Teman sebaya memberikan peluang guna berkomunikasi dengan individu di luar lingkup keluarga. Interaksi dengan teman sebaya dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dampak tersebut bisa bersifat menguntungkan maupun merugikan. Dampak baik yang dimaksudkan adalah saat seseorang bersama rekan-rekan sebayanya menjalankan kegiatan yang berguna, seperti membentuk kelompok untuk belajar serta mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, dampak negatif yang dimaksud bisa meliputi pelanggaran pada norma-norma sosial, serta di lingkungan pendidikan, bisa berbentuk pelanggaran pada peraturan sekolah (Nurvallah & Natsir, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai lingkungan teman sebaya anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan dapat peneliti simpulkan bahwasanya, kurang baiknya lingkungan teman sebaya akan membuat anak menjadi kurang baiknya juga. Oleh karena itu, hubungan yang baik di antara teman sebaya sangat penting guna perkembangan sosio-emosional yang normal. Anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif terhadap teman-teman sebayanya memiliki kemungkinan tinggi untuk terlibat dalam berbagai masalah, termasuk perilaku menyimpang. Anak-anak seharusnya menghabiskan banyak waktu guna berinteraksi dengan teman sebaya mereka, melalui aktivitas seperti berbincang atau bermain, termasuk dalam melakukan negosiasi peran dan menetapkan aturan permainan, serta aktivitas lainnya.

Kemampuan Interaksi Sosial Anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan interaksi sosial anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan dikategorikan rendah, hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban jarang dalam instrumen penelitian. Interaksi sosial yakni hubungan yang terjadi antara dua orang ataupun lebih, di mana perilaku satu individu dapat memengaruhi, mengubah, ataupun meningkatkan perilaku individu lainnya, dan begitu juga sebaliknya. Keterkaitan antara anak dan teman sebayanya adalah aspek penting dari interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah serta di masyarakat. Saat berinteraksi dengan teman sebayanya, anak cenderung memilih teman yang memiliki usia yang serupa. Selain itu, dalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya, anak diharapkan guna bisa menerima keberadaan teman-temannya (Safitri & Solikhah, 2020). Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak perlu bisa menerima teman yang seumur, menunjukkan ketertarikan pada aktivitas bermain, bersedia menerima teman dari kelompok yang berbeda, mampu berpisah dari orang tua atau orang dewasa lainnya, serta terbuka terhadap kelas sosial yang beragam.

Teori mengenai hasil penelitian ini berdasarkan teori dari (Sumanto, 2014) jika interaksi sosial tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kehidupan yang terisolasi dan menurunnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Beberapa penyebab yang mengakibatkan seseorang hidup terpisah dari masyarakat antara lain adalah pengucilan yang disengaja, adanya cacat fisik, pengaruh perbedaan ras, perbedaan budaya, lingkungan pergaulan, dan faktor-faktor lainnya. Interaksi yang baik sangat diperlukan dalam konteks pendidikan, di lingkungan masyarakat, di antara teman-teman sebaya, serta dalam hubungan keluarga (Zanki, 2020).

Interaksi sosial pada anak terbentuk melalui berbagai pengalaman positif yang didapatkan lewat interaksi dan aktivitas dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman positif yang didapatkan dari interaksi dan kegiatan sosial, maka dorongan untuk bersosialisasi akan semakin meningkat. Keberadaan arahan serta pengajaran dari individu lain yang umumnya berfungsi sebagai "model" bagi anak. Pendampingan dan pengajaran tentang interaksi sosial sebaiknya dilakukan oleh individu yang bisa menjadi teladan atau contoh positif dalam bersosialisasi bagi anak-anak (Sudariyanto, 2020). Pengarahan serta pengajaran yang secara sengaja dilakukan individu yang dijadikan sebagai "teladan" dalam bersosialisasi yang baik bagi anak. Meskipun kemampuan bersosialisasi dapat meningkat melalui pengalaman berinteraksi ataupun dengan meniru perilaku orang lain dalam bergaul, akan tetapi proses ini akan lebih efektif jika disertai dengan bimbingan serta pengajaran yang secara sadar diberi individu yang bisa menjadi contoh ataupun teladan dalam bergaul yang baik bagi anak (Ediarma & Natsir, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kemampuan interaksi sosial anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan dapat peneliti simpulkan bahwasanya, rendahnya kemampuan interaksi sosial dalam diri anak terjadi karena anak kurang merasa percaya diri, dan jarang terlibat komunikasi dalam lingkungan keluarga. Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk hubungan dengan keluarga, perkembangan kognitif anak, peningkatan rasa percaya diri, serta kebutuhan akan perhatian serta empati dari orang-orang di sekitarnya. Semua hal tersebut akan menciptakan pola hubungan sosial anak dengan individu lain.

Hubungan antara Lingkungan Teman Sebaya dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan, hal ini bisa dilihat dari hasil analisis menggunakan *spearman rho (rank order)* bahwa nilai *Rho (p)* lebih besar dari *Rho* tabel yang artinya terdapat hubungan. Eksistensi anak sebagai entitas individu dan sosial mencerminkan pemahaman bahwa mereka adalah makhluk yang khas, yang merupakan gabungan dari aspek-aspek individu sebagai wujud dari diri mereka sendiri. Interaksi sosial terjalin antara anak dengan orang tua serta teman-teman sebayanya, di mana terdapat dua individu atau lebih. Dalam hubungan ini, perilaku salah satu pihak dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku pihak lainnya (Safitri & Solikhah, 2020).

Teori mengenai hubungan antar lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan interaksi sosial berdasarkan teori dari Lesmana (2022) yang menyatakan bahwasanya lingkungan sosial dalam berbagai tingkatan (mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem) mempengaruhi perkembangan anak dalam melakukan interaksi sosial. Artinya semakin baik lingkungan teman sebaya anak, maka anak akan mempunyai kemampuan interaksi sosial yang baik pula, begitu sebaliknya ketika lingkungan teman sebaya anak kurang baik maka membuat interaksi sosial anak menjadi rendah. Teori Interaksi Simbolik menekankan bahwa interaksi sosial membentuk identitas dan perilaku individu. Teori Peran menguraikan bagaimana individu belajar dan menjalankan peran sosial mereka melalui interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai hubungan antara lingkungan teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan dapat peneliti simpulkan bahwasanya, hubungan interaksi sosial anak dipengaruhi

lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya serta masyarakat. Hubungan dari lingkungan teman sebaya dengan interaksi sosial anak itu sendiri sangat erat hubungannya karena keduanya memiliki timbal balik yang dilakukan beberapa orang dua orang ataupun lebih, serta masing-masing orang aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan penelitian dengan judul: “Hubungan antara Lingkungan Teman Sebaya dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan.” Maka bisa didapatkan kesimpulan dalam penelitian yaitu: (1) Lingkungan teman sebaya anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan dikategorikan kurang baik, hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban jarang dalam instrumen penelitian. (2) Kemampuan interaksi sosial anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan dikategorikan rendah, hal ini bisa dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban jarang dalam instrumen penelitian. (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan teman sebaya dengan kemampuan interaksi sosial anak di TPA/TPQ Baitussalam Sawah Liat Kabupaten Pesisir Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ediarma, N. S., & Natsir, M. H. D. (2024). Hubungan Antara Pola Pembinaan Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di Panti Asuhan Al-Kautsar Muhammadiyah Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Family Education*, 4(3), 412–420.
- Fauzia, R., & Jamaris. (2022). Differences Between Classical and Group Methods on Student’s Qur’anic Reading Skill at the Al-Quran Education Center (TPA) Musala Jirek, Padang Ganting District, Tanah Datar Regency. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 3(11), 401–405.
- Gusnita, A., & Solfema. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Belajar Anak di TPA/TPSA Musholah Nurul Huda Kampung Sungai Sirah Kec. Sutera Kab. Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 373–379.
- Hamzah, F. (2020). Hubungan antara Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Belajar. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 3(8), 301–308.
- Haryasa, N. E., & Natsir, M. H. D. (2023). The Relationship of Program Implementation with Students’ Interest in Participating Judo Extracurricularies At Genus Bukittinggi Vocational School. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(11), 719–730.
- Lesmana, G. (2022). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. UMSU Press.
- Makhmudah, S. (2019). *Medsos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*. Guepedia.
- Nurvallah, B., & Natsir, M. H. D. (2023). The Relationship Between Learning Climate and Learning Interest of Package B Equality Students in PKBM Sentosa Hati. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 3(11), 355–363.
- Rahmadani, S. L., & Natsir, M. H. D. (2023). The Relations Between the Implementation of The Aid Funds on Program Keluarga Harapan (PKH) With the Level of Education in Nagari Dilam, Solok Regency. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(11), 413–424.
- Safitri, H., & Solikhah, U. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebu-tuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, 302–310. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Sudariyanto. (2020). *Interaksi Sosial*. Alprin.
- Sudjana, D. (2015). *Pendidikan Luar Sekolah: Falsafah, Dasar Teori, Pendukung Azaz*. Bandung: Fallah Production.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumanto. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Media Pressindo.

Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(3), 115–121.